

**DIMENSI DAN KOMPONEN MAKNA MEDAN LEKSIKAL
VERBA BAHASA INDONESIA YANG BERCIRI
(+TINDAKAN +KEPALA +MANUSIA)**

Bakdal Ginanjar¹, D. Edi Subroto², Sumarlam²

¹Magister Linguistik Deskriptif Program PASCASARJANA UNS

²Magister Linguistik Deskriptif Program PASCASARJANA UNS

bakdalginanjar@yahoo.co.id

Abstract

Tulisan ini menelaah masalah semantik leksikal dalam bahasa Indonesia, khususnya medan leksikal yang tersusun dari verba yang berciri (+TINDAKAN +KEPALA +MANUSIA). Pengkajiannya terutama berpusat pada pemerian arti leksikalnya. Tujuan pokoknya adalah menunjukkan adanya sejumlah leksem yang tersusun secara sistematis sebagai medan leksikal dalam bahasa Indonesia. Dalam pada itu, diulas komponen makna yang membangun medan leksikal sekaligus yang membangun struktur makna setiap leksem sehingga diketahui perbedaan arti leksikal tiap-tiap leksem. Semantik leksikal digunakan sebagai kerangka teori penelitian. Dengan analisis komponen, ditemukan leksem pembentuk medan leksikal beserta komponen maknanya. Sumbangan penelitian ini dipandang penting bukan saja bagi kepentingan pengembangan metode pemerian semantik leksikal bahasa Indonesia. Akan tetapi, lebih-lebih bermanfaat pada aspek fungsionalnya, yakni bagi kepentingan penyusunan kamus bahasa Indonesia secara lebih baik dan mudah untuk dipahami.

Kata kunci: leksem, komponen makna, medan leksikal, verba bahasa Indonesia

Pendahuluan

Kajian terhadap medan leksikal, terutama dalam kelas-kelas kata utama (verba, nomina, dan adjektiva), selayaknya perlu mendapat perhatian lebih. Alasannya adalah kajian aspek semantik yang bersifat mendasar itu dianggap mampu memperjelas fenomena lahir aspek-aspek kebahasaan yang lebih luas (Frawley, 1992: 62). Sementara itu, situasi studi medan leksikal bahasa Indonesia boleh dikatakan masih dalam taraf dini karena masih langkanya karya ilmiah yang berisi

pembahasan tentang topik tersebut (lihat Wedhawati, 2005: 99).

Dalam bahasa Indonesia (BI), terdapat sejumlah verba (V) yang berciri semantik umum: TINDAKAN, KEPALA, MANUSIA, seperti contoh berikut.

angguk 'menggerakkan kepala ke bawah (memberi hormat, mengiakan)' (KBBI: 48)

jedot 'mengantukkan kepala kepada sesuatu (seperti pintu, tembok, dan pohon)' (KBBI: 464)

panguk 'mengangkat kepala sedikit'
(KBBI: 824)

takur 'menundukkan kepala' (KBBI:
1125)

sundul 'menundukkan kepala untuk
menumbuk benda yang ada di
atasnya' (KBBI: 1104)

Leksem-leksem di atas disatukan dalam sebuah medan leksikal (+TINDAKAN +KEPALA +MANUSIA) karena mengandung komponen makna bersama. Di samping itu, leksem-leksem tersebut mengandung komponen makna pembeda. Untuk itu, diperlukan analisis komponensial untuk menguak komponen makna yang dimaksud dan relasi makna yang terbentuk di antara leksem pembentuk medan leksikal tersebut.

Pengkajian terhadap verba tersebut didasarkan atas sifat kesentralannya dalam bahasa dibandingkan nomina (N) dan adjektiva (A) yang bersifat perifer/pinggiran (Chafe, 1970: 96). Oleh karena itu, V memiliki frekuensi pemakaian yang paling tinggi dalam praktik kebahasaan pada semua bahasa. Dalam pada itu, pokok masalah yang dibahas meliputi dua hal: (1) leksem pembentuk medan leksikal (+TINDAKAN +KEPALA +MANUSIA); (2) komponen makna yang terkandung dalam medan leksikal tersebut.

Berkaitan dengan masalah di atas, penelitian ini bertujuan membuktikan bahwa dalam leksikon BI terdapat sejumlah leksikon yang

membentuk medan leksikal tertentu yang dapat dideskripsikan secara sistematis. Penelitian ini juga bertujuan mendeskripsikan komponen makna dalam medan leksikal (+TINDAKAN +KEPALA +MANUSIA).

Studi semantik terhadap V ini sangat berguna untuk menjelaskan representasi semantik suatu kalimat dalam tataran sintaksis sehingga dapat diketahui representasi semantik yang purnabentuk ke dalam struktur sintaksis yang purnabentuk. Hal tersebut dapat dicontohkan dalam kalimat (1) dan (2) berikut.

(1) *Dia temungkul kepada kakaknya.*

(2) *Dia temungkul kepada orang tuanya.*

Kalimat (1) secara sintaksis sudah gramatikal, tetapi secara semantik kalimat tersebut belum menggunakan makna yang terkandung dalam V secara tepat karena kata *temungkul* berarti 'menunduk ketika menghadap orang tua'. Konsep yang purnabentuk dalam tataran sintaksis seperti yang ditampilkan pada kalimat (1) bisa diubah jika tidak sesuai dengan kaidah semantis. Oleh sebab itu, kalimat yang purnabentuk baik dari segi sintaksis maupun semantik dapat terealisasi jika diubah menjadi kalimat (2).

Medan Leksikal dan Analisis Komponen

Keberadaan satuan leksikal pada hakikatnya sebagai unsur atau bagian dari keseluruhan leksikon. Setiap satuan

leksikal tidak berdiri sendiri di dalam kesadaran pemakainya, tetapi mengingatkan pada makna lawannya yang berhubungan secara erat atau longgar (Lyons, 1977: 256).

Sejumlah satuan leksikal yang maknanya saling berhubungan dapat membentuk sebuah medan leksikal. Nida (1975: 19) berpendapat bahwa "*a semantic domain consists essentially of a group of meaning (by no means restricted to those reflected in single word) which share certain semantic components. Semantics domain consists simply of meaning which have common semantic components*". Dengan kata lain, Nida mengutarakan bahwa ranah/medan semantik terdiri dari seperangkat leksem yang secara bersama mengandung komponen arti bersama.

Pendapat yang sedikit berbeda dikemukakan oleh Kreidler (1998: 87) bahwa "*...a lexeme by telling set it belongs to and how it differs from other members of the same set*". Secara tegas, dinyatakan bahwa leksem yang termasuk dalam sebuah medan memiliki komponen makna bersama sebagai pembentuk satuan medan serta membedakan dari medan yang lain dan memiliki komponen makna pembeda untuk dapat dijadikan pembeda antarleksem yang tercakup dalam sebuah medan. Jadi, suatu medan leksikal itu terdiri atas seperangkat leksem yang memiliki seperangkat ciri semantik bersama dan juga memiliki ciri semantik pembeda.

Untuk mengidentifikasi komponen makna dalam sebuah medan leksikal, diperlukan analisis komponensial. Kempson (1995: 75) mengemukakan bahwa leksem-leksem dalam analisis komponen dianggap tidak mempunyai makna keutuhan, tetapi merupakan kumpulan komponen-komponen arti. Kempson memberi contoh dengan leksem *spinster* 'perawan tua' yang dianalisis sebagai kumpulan semantik yang dibentuk oleh fitur-fitur atau komponen makna FEMALE, NEVER MARRIED, ADULT, HUMAN. Dengan demikian, arti leksikal sebuah leksem dapat diurai fitur-fitur/ ciri-ciri/ komponen-komponen arti yang membangunnya. Sampai sejauh ini hubungan komponen-komponen makna dalam medan leksikal dapat memperjelas hubungan yang timbul antarsatuan leksikal, seperti hiponim, sinonim, dan antonim.

Komponen makna yang berakumulasi membentuk satuan makna leksem dalam sebuah medan leksikal digolongkan menjadi tiga tipe (Nida, 1975: 32-67): (1) komponen bersama (*common component*), (2) komponen diagnostik (*diagnostic component*), dan (3) komponen suplemen (*supplement component*). Komponen bersama adalah komponen makna yang terkandung bersama dalam semua satuan leksikal dan berfungsi membentuk medan leksikal. Misalnya, satuan leksikal *angguk*, *lenggut*, *geleng* dapat ditetapkan

sebagai sebuah medan leksikal berdasarkan komponen bersamanya: TINDAKAN, KEPALA, dan MANUSIA. Komponen diagnostik adalah komponen makna yang membedakan medan leksikal satu dari medan leksikal yang lain. Komponen MITRA dapat berfungsi sebagai komponen diagnostik untuk membedakan medan leksikal yang berkomponen makna (+TINDAKAN +KEPALA +MANUSIA +SENGAJA +MITRA): *geleng* dan *temungkul* dengan medan leksikal yang berkomponen makna (+TINDAKAN +KEPALA +MANUSIA +SENGAJA *MITRA): *jerungkung* dan *sundul*.

Komplemen suplemen adalah komponen makna yang keberadaannya disebabkan oleh perluasan makna leksem. Komponen suplemen dikelompokkan dalam dua tipe. (1) Komponen yang diturunkan dari sifat atau ciri referen yang bersangkutan. Misalnya, komponen CERDIK dalam *kancil*. Komponen ini bersumber dari mitos dalam cerita kancil yang selalu ditampilkan sebagai sosok binatang yang memiliki tingkat kecerdasan yang lebih dibandingkan binatang lainnya. Jadi, arti kata *kancil* dapatlah ditambahi dengan komponen mistisnya, yaitu CERDIK. (2) Komponen yang diturunkan dari ciri pemakaian leksem. Komponen tambahan kedua ini berkenaan dengan ciri leksikal yang diklasifikasi dalam komponen FORMAL, INFORMAL, TEKNIS, PERCAKAPAN, INTIM, SLANG, ARKAIS,

dsb. Misalnya, kata *buat* mengandung komponen makna FORMAL yang berbeda dengan kata *bikin* yang mengandung komponen makna NONFORMAL.

Subroto (1991: 61; 2011: 103) memberikan satu jenis komponen makna yang dinamakannya komponen makna unik. Jenis komponen makna ini dicontohkannya dalam medan leksikal (+BENDA +KARYA MANUSIA +TRANSPORTASI). Dalam pada itu, dibandingkanlah leksem *kereta api* dengan leksem-leksem *mobil*, *taksi*, dan *truk*. Leksem *kereta api* mengandung komponen makna unik (+JALUR KHUSUS) yang tidak dimiliki leksem *mobil*, *taksi*, dan *truk*.

Wedhawati (1998; 2002: 43-44) menggunakan lima macam notasi untuk menandai reaksi semantik komponen makna temuan dalam hubungannya dengan leksem pembentuk medan leksikal. (1) Reaksi semantik positif (+) untuk menandai komponen makna yang relevan atau berfungsi membentuk satuan makna leksem. (2) Reaksi semantik negatif (-) menunjukkan komponen makna tidak ada atau tidak berfungsi dalam membentuk leksem. (3) Reaksi semantik netral (o) untuk menandai komponen yang berfungsi pada tataran sistem, tetapi berfungsi pada tataran ujaran. (4) reaksi semantik positif/negatif (+/-) untuk menandai kemungkinan kehadiran komponen tertentu atau kemungkinan penegasian kehadiran komponen makna tertentu. (5)

Reaksi takbernilai (*) untuk menandai penolakan kehadiran komponen makna tertentu baik pada tataran sistem maupun pada tataran ujaran.

Tipe arti yang diberikan termasuk ke dalam tipe arti konsep atau tipe arti logis. Tipe arti ini memiliki beberapa ciri: denotatif atau satu banding satu, kognitif, logis, tetap/ajek (tidak mudah berubah secara konsep), mengatasi dialek-dialek, taksituasional, taktemporal, dan bebas konteks (Leech, 2003: 19; Subroto, 2011: 45-46). Tipe arti ini bersifat mendasar sehingga terdapat dalam pemakaian bahasa yang bersifat wajar dan umum.

Secara struktural, verba yang menyusun medan leksikal (+TINDAKAN +KEPALA +MANUSIA) termasuk verba aktif. Hal ini berarti bahwa verba itu memerlukan sebuah frasa benda yang berperan sebagai pelaku (agen) dan berkemungkinan pula membutuhkan sebuah frasa bendalainnya yang berperan sebagai penderita (pasien) sebagai konstituen-konstituennya.

Metode Penelitian

Penelitian ini tergolong kualitatif deskriptif. Data penelitian disediakan dari *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Edisi Keempat. Data berwujud leksem verba BI yang berciri (+TINDAKAN +KEPALA +MANUSIA). Teknik catat dipakai dalam penyediaan data.

Kalimat diagnostik, yakni *manusia menggunakan kepalanya untuk (-)*,

digunakan untuk mengetes leksem verba temuan yang diasumsikan membentuk medan leksikal. Leksem yang dapat mengisi tempat (-) dalam kalimat itu ditetapkan sebagai salah satu leksem pembentuk medan leksikal.

Komponen dan dimensi makna diidentifikasi berdasarkan arti leksikal leksem dengan teknik *trial and error* (mencoba-coba dan salah). Reaksi semantis antara leksem dengan komponen makna temuan dites dengan kalimat berunsur *tetapi (but-test)* (Cruse, 1986: 16-17).

Interaksi antara komponen temuan dengan leksem menimbulkan berbagai reaksi semantik yang kontras dalam kaitannya dengan anggota medan leksikal lainnya. Untuk memudahkan pembacaan, leksem dan komponen temuan beserta reaksi semantiknya disajikan dalam sebuah tabel.

Hasil Analisis dan Pembahasan

Leksem yang berciri (+TINDAKAN +KEPALA +MANUSIA) dites dengan menggunakan kalimat diagnostik, yakni *manusia menggunakan kepalanya untuk (-)*. Dari kalimat itu, diperoleh 30 leksem verba bahasa Indonesia sebagaimana diuraikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Leksem yang berciri
 (+TINDAKAN +KEPALA +MANUSIA)

LEKSEM	ARTI LEKSIKAL
angguk	Menggerakkan kepala ke bawah (memberi hormat, mengiyakan, tanda setuju)
anggut	mengangguk
cangak	Mengulurkan kepala atau mengangkat muka untuk melihat
codak	Mengangkat leher (kepala) ke atas dan ke depan
congak	Mengangkat muka (kepala ke atas)
cugat	Mengangkat (mendongakkan) kepala
dongak	Terangkat sedikit ke atas dan ke muka (tt kepala, ujung meriam, dsb)
geleng	Menggoyangkan kepala ke kiri kanan (menyatakan heran, tidak mau, tidak tahu, tidak mengerti)
jedot	Mengantukkan kepala kepada sesuatu (seperti pintu, tembok, dan pohon)
jelangak	Mendongak
jengit	Bergerak-gerak turun naik atau maju mundur (tt ujung ekor, kepala, dsb)
jerungkung	Membungkukkan badan/menundukkan kepala seperti ketika hendak melewati pintu yang rendah
kedik	Melentikkan (badan atau kepala) ke belakang sehingga dada agak terangkat
lengak	Mendongak, mencongak
lenggak	Mengangkat kepala agar mukanya menengadah; mendongak
lengos	Memalingkan muka (tidak sudi melihat dsb); membuang muka
lenggut	Bergerak mengangguk (karena mengantuk)
tengadah	Melihat-lihat ke atas; menghadapkan muka ke atas ; mengangkat kepala (tidak menunduk)
anggul	Menaikkan (mengangkat kepala)
jenguk	Menjulurkan kepala (ke luar, ke bawah, dsb.)
panguk	Mengangkat kepala sedikit
sundak	Menyundul; membenturkan
sundul	Menundukkan kepala untuk menumbuk benda yang ada di atasnya; menangkis bola dengan kepala
sungkuk	Menunduk-nunduk (membungkuk-bungkuk)
sungkur	Menundukkan kepala rendah-rendah (hampir sampai ke tanah)
takur	Menundukkan (kepala); menghadapkan wajah ke bawah
tekur	Menunduk; melihat ke bawah sambil memikirkan sesuatu
teleng	Miring ke sebelah (tt kepala, topi, telinga)
temungkul	Menunduk (dalam berdoa, menghadap orang tua)
tunduk	Condong ke depan dan ke bawah (kepala atau muka)

Berdasarkan komponen makna dikelompokkan menjadi 10 kelompok. yang terkandung oleh setiap leksem, Setiap kelompok berada di bawah sebuah ditemukan 34 komponen makna. penggolong atau dimensi makna. Selanjutnya, komponen makna tersebut Kesepuluh dimensi itu terdiri atas

MAJUUD, ARAH, OBJEK, MOTIVASI, PENYEBAB, LATAR, INTENSITAS, POSISI BADAN, POSISI SASARAN, dan KONSEKUENSI.

Dimensi MAJUUD adalah unsur-unsur substansi dari tindakan yang dilakukan manusia dengan kepalanya. Dimensi MAJUUD memayungi komponen TINDAKAN, KEPALA, MANUSIA, SENGAJA, dan LATAR.

Dimensi ARAH adalah posisi ke mana kepala menghadap. Dimensi ARAH memayungi komponen ATAS, BAWAH, DEPAN, BELAKANG, dan SAMPING.

Dimensi OBJEK adalah sesuatu yang dituju atas tindakan yang dilakukan dengan kepala. Dimensi ini memayungi komponen MITRA dan SASARAN.

Dimensi MOTIVASI adalah dorongan yang timbul pada seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan tindakan dengan kepalanya. Dimensi ini memayungi komponen BERNAPAS, MENGHORMAT, MENYETUJUI, MENGERTI, HERAN, MELIHAT, BERDOA, MENANTANG, SENANG, MENUMBUK, TAKUT, BERPIKIR, dan MENGHINDAR.

Dimensi PENYEBAB merupakan faktor atau suatu hal yang membuat manusia melakukan tindakan dengan kepalanya. Dimensi ini memayungi komponen MENGATUK.

Dimensi LATAR adalah ruang atau waktu terjadinya tindakan dengan kepala. Dimensi ini memayungi komponen BERENANG, DALAM AIR, DI ATAS KUDA,

MENGHADAP ORANG TUA, dan BAWAH PINTU.

Dimensi INTENSITAS adalah keadaan gerakan kepala atau kadar gerakan kepala dari posisi awal sebelum bertindak. Dimensi ini memayungi komponen BANYAK dan SEDIKIT.

Dimensi POSISI BADAN adalah keberadaan badan saat tindakan dengan kepala dilakukan. Dimensi ini memayungi komponen MEMBUNGKUK.

Dimensi KONSEKUENSI adalah akibat yang didapatkan seseorang setelah melakukan tindakan dengan kepalanya. Dimensi ini memayungi komponen SAKIT.

Terakhir adalah dimensi POSISI SASARAN yang menunjuk posisi sebuah sasaran yang dikenai suatu tindakan yang dilakukan dengan kepala. Dimensi ini memayungi komponen BERGERAK dan STATIS.

Sebagaimana yang terlihat dalam tabel (lampiran 1), dimensi makna MAJUUD terisi sejumlah komponen makna, yakni TINDAKAN, KEPALA, dan MANUSIA yang dimiliki oleh seluruh leksem. Sementara itu, komponen makna SENGAJA membedakan cukup jelas di antara seperangkat leksem sehingga merupakan komponen yang cukup signifikan. Komponen ini bereaksi (+) terhadap leksem *codak, cugat, jerungkung, tengadah, temungkul, angguk, anggut, anggul, lengos, geleng, jedot, tunduk, takur, dongak, congak, jelangak, lengak, lenggak, cangak,*

jenguk, sundul, sundak, dan tekur. Hal ini dibedakan dengan reaksi (+/-SENGAJA). Komponen makna MOTIVASI membedakan reaksi tersebut. Leksem yang bereaksi (+SENGAJA) mengandung MOTIVASI tertentu. Sebaliknya, reaksi (+/-SENGAJA) terkandung dalam leksem yang tidak mengandung MOTIVASI tertentu sebagaimana terealisasi dalam leksem *kedik, sungkuk, jengit, panguk, sungkur, dan teleng*.

Di samping reaksi tersebut, komponen makna SENGAJA bereaksi semantis (-SENGAJA). Hal ini terkandung dalam satu-satunya leksem pembentuk medan leksikal ini, yakni *lenggut*. Tindakan ini secara tidak sengaja terjadi karena si pelaku sedang mengantuk.

Komponen makna LATAR seperti terlihat dalam tabel juga berperan cukup signifikan dalam membedakan antaleksem. Komponen ini berhubungan dengan perlu atau tidaknya latar tertentu untuk melakukan sebuah tindakan. Reaksi semantik yang terbentuk mencakupi (+LATAR) dan (-LATAR). Leksem *kedik*, misalnya, terjadi ketika pelaku menunggang kuda. Leksem *temungkul* mengandung reaksi yang serupa.

Dimensi makna ARAH terejawantahkan menjadi ATAS, BAWAH, DEPAN, BELAKANG, dan SAMPING. Beberapa leksem bereaksi (+) terhadap lebih dari komponen makna tersebut. Leksem *codak*, misalnya, bereaksi (+) terhadap komponen makna ATAS dan

DEPAN. Demikian pula, leksem *jengit* bereaksi (+) terhadap ATAS, BAWAH, DEPAN, dan BELAKANG. Leksem yang lain bereaksi (+) terhadap salah satu komponen makna.

Reaksi (+ATAS) terkandung dalam leksem *jengit, panguk, codak, cugat, jerungkung, tengadah, angguk, dongak, congak, jelangak, lengak, lenggak, cangak, sundul, dan sundak*. Arah kepala hanya mengarah ke atas. Berlawanan dengan leksem tersebut, reaksi (+BAWAH) terdapat dalam *lenggut, sungkuk, jengit, sungkur, jerungkung, temungkul, angguk, anggut, tunduk, takur, jenguk, dan tekur*.

Leksem yang bereaksi (+DEPAN) terjadi pada *codak, jedot, dan cangak*. Sebaliknya, leksem yang mengarahkan kepalanya ke belakang atau bereaksi (+BELAKANG) terkandung hanya dalam *kedik*.

Reaksi (+SAMPING) dapat mengarah ke kanan atau kiri dari kepala si pelaku. Leksem yang mengandung reaksi tersebut adalah *teleng, lengos, dan geleng*.

Komponen makna selanjutnya adalah MITRA dan SASARAN yang tercakup dalam dimensi OBJEK. Komponen MITRA yang dimaksud adalah seseorang yang harus hadir ketika sebuah tindakan dilakukan oleh pelaku. Reaksi semantik yang terbentuk menjadi tiga. Pertama, reaksi (+MITRA) terkandung dalam *tengadah, temungkul, angguk, anggut, angguk, lengos, dan*

geleng. Di sisi lain, komponen ini bereaksi (*MITRA) atau tidak berfungsi pada tataran sistem maupun ujaran. Reaksi kesua ini terjadi pada leksem *codak, cugat, jerungkung, sundul, sundak*, dan *tekur*. Terakhir, komponen ini berfungsi dalam tataran ujaran atau bereaksi (oMITRA) yang terkandung dalam leksem *jedot, tunduk, takur, dongak, congak, jelangak, lengak, lenggak, cangak*, dan *jenguk*.

Komponen makna SASARAN ialah benda mati yang dituju atau menjadi sasaran bagi tindakan yang dilakukan dengan kepala manusia. Leksem *sundul, sundak*, dan *tekur* memiliki sasaran tertentu atau bereaksi (+SASARAN). Berlawanan dengan leksem *codak, cugat, jerungkung, tengadah, temungkul, angguk, anggut, anggul, lengos*, dan *geleng* yang tidak menghendaki adanya SASARAN atau (*SASARAN). Komponen ini berfungsi pada tataran ujaran semata dalam leksem *jedot, tunduk, takur, dongak, congak, jelangak, lengak, lenggak, cangak*, dan *jenguk*.

Dalam dimensi MOTIVASI, dibedakan atas beberapa komponen makna. Motivasi BERNAPAS terkandung dalam leksem *codak* dan *cugat*. Motivasi MENGHINDAR terkandung dalam leksem *jerungkung*. Motivasi MENGHORMAT terdapat pada leksem *temungkul, angguk*, dan *anggut*. Motivasi MELIHAT terkandung dalam leksem *tengadah, cangak*, dan *jenguk*. Motivasi BERDOA hanya dimiliki leksem TENGADAH.

Motivasi MENYETUJUI dimiliki leksem *angguk* dan *anggut*. Sebaliknya, leksem *geleng* menolak komponen MENYETUJUI tersebut. Motivasi MENGERTI terkandung dalam leksem *angguk* dan *anggut* yang berlawanan dengan leksem *geleng* yang bereaksi (-MENGERTI). Motivasi HERAN dimiliki oleh leksem *geleng*. Motivasi MENANTANG berfungsi dalam tataran ujaran pada leksem *anggul*. Motivasi yang menyatakan (-SENANG) hanya terdapat pada leksem *lengos*. Motivasi MENUMBUK dimiliki oleh leksem *jedot, sundul*, dan *sundak*. Motivasi terakhir adalah TAKUT yang dimiliki oleh leksem *tunduk* dan *takur* yang berfungsi dalam tataran ujaran atau bereaksi (oTAKUT).

Komponen makna MENGANTUK menjadi satu-satunya komponen yang menyatakan penyebab terjadinya tindakan dengan kepala. Hal ini dapat dilihat pada leksem *lenggut* yang menjadikannya sebagai satu-satunya leksem yang realisasinya dalam dunia nyata dilakukan secara tidak sengaja.

Komponen LATAR dibedakan atas komponen DI ATAS KUDA yang hanya terdapat dalam leksem *kedik*. Selanjutnya, komponen BERRENANG pun hanya terjadi dalam leksem *codak*. Komponen DALAM AIR termuat dalam leksem *codak* dan *cugat*. Latar BAWAH PINTU terletak pada leksem *jerungkung*. Sementara itu, leksem *temungkul* menjadi leksem yang mengandung komponen MENGHADAP ORANG TUA.

Komponen SEDIKIT dan BANYAK berkaitan dengan bagaimana gerakan kepala dari posisi awal atau seberapa jauh pindah dari posisi semula. Masing-masing komponen yang dimaksud dalam medan leksikal ini terkandung dalam sebuah leksem. Komponen SEDIKIT dikandung dalam leksem *panguk*, sedangkan komponen BANYAK terkandung dalam *sungkur*.

Komponen makna selanjutnya yang perlu dikemukakan adalah MEMBUNGKUK. Komponen ini mengutarakan bagaimana posisi badan pelaku yang ikut terpengaruh atas gerakan kepala yang dilakukan. Posisi MEMBUNGKUK merupakan satu-satunya posisi badan yang dikandung dalam medan ini dan bereaksi positif (+) pada leksem *sungkuk* dan *sungkur*.

Selain POSISI BADAN, komponen berikut patut untuk dibahas pula adalah POSISI SASARAN. Hal ini terkandung khusus pada leksem tertentu yang memiliki SASARAN. Posisi sasaran pada leksem *sundul* adalah BERGERAK, sedangkan pada *sundak* adalah STATIS.

Komponen makna terakhir adalah SAKIT. Komponen ini dipayungi oleh dimensi KONSEKUENSI. Artinya, komponen ini merupakan akibat yang timbul dan dialami oleh pelaku maupun mitra akibat tindakan dengan kepala yang dilakukan. Komponen ini dapat dikatakan sebagai komponen unik yang terdapat dalam medan leksikal ini. Hal itu didasarkan bahwa komponen ini

hanya muncul dan dimiliki oleh leksem *jedot*. Sementara itu, leksem yang lainnya tidak menimbulkan konsekuensi tertentu.

Simpulan

Sebagaimana yang telah diuraikan di atas, medan leksikal (+TINDAKAN +KEPALA +MANUSIA) tersusun dari 30 leksem verba bahasa Indonesia. Hal ini tersusun karena komponen bersama yang dimiliki. Komponen yang dimaksud juga menjadi komponen yang dominan terkandung dalam seluruh leksem pembentuk. Komponen yang dimaksud meliputi TINDAKAN, KEPALA, dan MANUSIA.

Perbedaan yang terdapat antara leksem diketahui dari komponen makna pembeda. Komponen pembeda diperoleh dengan mengontraskan antara komponen makna temuan dengan leksem pembentuk medan leksikal.

Komponen makna terakhir yang layak untuk dipertimbangkan adalah ditemukannya komponen makna unik. Komponen yang dimaksud hanya dimiliki oleh sebuah leksem sehingga perbedaan arti tiap-tiap leksem semakin tajam dan jelas.

Hasil penelitian ini selayaknya dapat dimanfaatkan dalam pendefinisian arti leksikal yang terdapat dalam sebuah kamus, khususnya bahasa Indonesia. Apabila diperhatikan secara cermat, pemberian arti leksikal dalam kamus dapat dikatakan masih belum tertata secara sistematis. Akibatnya, pengguna merasa kesulitan untuk membedakan

antara arti leksem yang satu dan yang lainnya, terutama lagi orang asing yang menggunakan kamus bahasa Indonesia. sebenarnya, hal itu setidaknya dapat diatasi dengan cara memberi arti leksikal terhadap sebuah leksem dengan urutan yang sistematis. Pemberian arti leksikal leksem dalam kamus semestinya tersusun secara berurutan diawali dari komponen-komponen makna bersama (umum) kemudian disusul komponen makna pembeda (khusus). Keteraturan penyusunan semacam ini akan lebih memudahkan pengguna kamus dalam memahami arti leksem dalam bahasa Indonesia, terlebih lagi pengguna dari luar negeri. Dengan demikian, sudah selayaknya penyusun kamus lebih memerhatikan aspek medan leksikal guna menghasilkan kamus yang lebih cermat dan memudahkan penggunaanya dalam memahami arti leksikal.

DAFTAR PUSTAKA

- Chafe, W.L. 1970. *Meaning and the Structure of Language*. Chicago: University of Chicago Press.
- Frawley, W. 1992. *Linguistic Semantic*. New Jersey: EA Inc.
- Kempson, Ruth M. 1995. *Teori Semantik*. Terjemahan oleh Abdul Wahab. Malang: Airlangga University Press.
- Kreidler, W.K. 1998. *Introducing English Semantics*. New York: Routledge.
- Leech, Geoffrey. 2003. *Semantik*. Terjemahan Paina Partana. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lyons, John. 1977. *Semantics: Volume 1*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Nida, Eugene A. 1975. *Componential Analysis of Meaning*. The Hague: Mouton.
- Subroto, D. Edi. 1991. "Pemerian Semantik Kata-kata yang Berkonsep Membawa dalam Bahasa Jawa". *Jurnal Linguistik Indonesia*. Tahun ke 9 No.1. hlm 57—65
- . 2011. *Pengantar Semantik dan Pragmatik*. Surakarta: Cakrawala Media
- Tim Penyusun Kamus. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi Keempat). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wedhawati. 1998. "Konfigurasi Medan Leksikal Verbal Indonesia yang Berkomponen Makna (+SUARA +INSAN)". Disertasi. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- . 2002. "Medan Leksikal dan Analisis Komponensial". *Jurnal Linguistik Indonesia*. Tahun ke 20 No.1. hlm. 35—50.
- . 2005. "Konfigurasi Medan Leksikal Verbal Indonesia yang berkomponen Makna(+SUARA +INSAN)". *Jurnal Humaniora*. Volume 6 No.1 hlm. 99—114.